

**INTEGRASI SOSIAL DALAM
PENGURANGAN RISIKO BENCANA:
STUDI TENTANG MASYARAKAT
MULTIKULTURAL DI DESA
PEMENANG BARAT DAN DESA
PEMENANG TIMUR KABUPATEN
LOMBOK UTARA**

Jurnal Analisa Sosiologi

Oktober 2023, 12 (4): 813 - 834

Hendra Puji Saputra¹, Isnan Nursalim², Rizwan Rizkiandi³

Abstract

The communities in two villages, namely West Pemenang Village and East Pemenang Village, Pemenang District, North Lombok Regency, are unique because they have diversity which becomes their social strength in facing disasters. This form of diversity is represented through 3 religious communities, namely Islam, Hinduism and Buddhism, which live side by side in harmony and tolerance. This research aims to analyze the process of social integration of multicultural communities in Disaster Risk Reduction (DRR) in two villages in Pemenang District using Anthony Giddens structuration theory. This research uses a qualitative method with a multiple case study approach because more than one focus of attention is studied, namely aspects of social integration of multicultural society and disaster aspects. The data collection process was carried out through: observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this research show that the process of social integration of multicultural communities in DRR in two villages in Pemenang District is influenced by 3 (three) factors, namely: First, the existence of shared history and collective experiences in the past which are represented philosophically through the concept of "mempolong merenten". This shared history and collective experience has helped them in living their social lives, including when disasters occur. Second, there is awareness among agents in the 3 religious communities who transform human and brotherly values into DRR actions. In this context, religious differences are not seen as a social barrier when a disaster occurs. Third, there are local institutions (formal and informal) which become a forum for agents to maintain and strengthen the values of diversity in the 3 religious communities that contribute to DRR efforts.

Keywords: *Social Integration, Multiculturalism, Disaster Risk Reduction*

Abstrak

Masyarakat yang berada di dua desa yaitu Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara tergolong unik karena memiliki keberagaman yang menjadi kekuatan sosial mereka dalam menghadapi bencana. Bentuk keragaman tersebut direpresentasikan melalui 3 komunitas agama yaitu Islam, Hindu, dan Budha yang hidup berdampingan secara rukun dan toleran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses integrasi sosial masyarakat multikultural dalam

¹ Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

²³ Konsorsium untuk Studi dan Pengembangan Partisipasi (KONSEPSI) NTB

¹ Correspondence email: hendra.puji@ui.ac.id

Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di dua desa di Kecamatan Pemenang dengan teori strukturasi Anthony Giddens. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus jamak karena fokus perhatian yang dikaji lebih dari satu yaitu aspek integrasi sosial masyarakat multikultural dan aspek kebencanaan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses integrasi sosial masyarakat multikultural dalam PRB di dua desa di Kecamatan Pemenang dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor yaitu: *Pertama*, adanya kesamaan sejarah dan pengalaman kolektif di masa lampau yang direpresentasikan secara filosofis melalui konsep “*mempolng merenten*”. Kesamaan sejarah dan pengalaman kolektif ini telah membantu mereka dalam menjalani kehidupan sosial, termasuk ketika terjadi bencana. *Kedua*, adanya kesadaran para agen di 3 komunitas agama yang mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan dalam aksi PRB. Pada konteks ini, perbedaan agama bukan dipandang sebagai pembatas sosial ketika terjadi bencana. *Ketiga*, adanya lembaga lokal (formal maupun informal) yang menjadi wadah bagi agen untuk menjaga dan menguatkan nilai-nilai keberagaman di 3 komunitas agama yang berkontribusi pada upaya PRB.

Kata Kunci: Integrasi Sosial, Multikulturalisme, Pengurangan Risiko Bencana

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu representasi dari wilayah Indonesia yang memiliki ancaman tinggi terhadap bencana. Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi NTB mencatat bahwa terdapat 11 jenis ancaman bencana yang berpotensi terjadi di NTB yaitu: gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, gelombang pasang, kekeringan, letusan gunung api, cuaca ekstrim, kebakaran hutan dan lahan, konflik sosial, serta epidemi dan wabah penyakit. Namun, masalahnya menjadi serius karena potensi ancaman bencana tersebut mencakup 1.137 desa/wilayah dengan skala dan jenis bencana yang berbeda-beda (Khalik 2019).

Jika merujuk pada data Indeks Risiko Bencana (IRB) tahun 2021, Provinsi NTB menjadi salah satu provinsi yang menunjukkan tren penurunan IRB dari tahun 2015-2021 (Taqiuddin et al. 2021). Walaupun IRB Provinsi NTB mengalami penurunan, namun angka kejadian bencana di NTB terus mengalami peningkatan secara signifikan sepanjang tahun 2019-2021. Data BPBD Provinsi NTB menunjukkan bahwa pada tahun 2019, terdapat 95

kejadian bencana, tahun 2020 mencapai 109 kejadian bencana, dan meningkat menjadi 150 kejadian bencana di tahun 2021 (Hidayatulloh 2022).

Tingginya ancaman bencana menjadi persoalan yang tidak sederhana ketika sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana belum memiliki kapasitas dan kesiapsiagaan yang memadai untuk menghadapi kejadian bencana. Kondisi ini pada akhirnya membuat masyarakat kita selalu mengalami persoalan yang sama saat terjadi bencana mulai dari banyaknya jumlah korban jiwa, kerugian sosial ekonomi, kerusakan sarana dan prasarana yang massif, dan trauma mendalam yang dialami korban bencana (Saputra 2021).

Sebagai contoh, kejadian Gempa Lombok 2018 telah menjadi bukti empiris yang menunjukkan adanya derita kemanusiaan yang begitu mendalam. Bahkan, selama periode bulan Juli sampai September 2018, Pulau Lombok telah diguncang oleh serangkaian gempa bumi. Rentetan gempa tersebut di mulai pada tanggal 29 Juli 2018 dengan gempa berkekuatan 6,4 SR mengguncang wilayah Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Timur, dan Kota Mataram (Thoyibah, Dewi Nur Sukma Purqoti, and Elisa Oktaviana 2020). Selanjutnya, pada tanggal 5 Agustus 2018 terjadi gempa dengan kekuatan 7,0 SR yang diikuti sistem peringatan dini tsunami. Rentetan gempa terus berulang berturut-turut hingga September 2018 yang mencapai ribuan kejadian. Akibatnya, gempa tersebut telah menyebabkan sebanyak 537 jiwa meninggal dunia, 101.735 jiwa mengungsi, hampir 76 ribu bangunan rumah mengalami rusak berat, rusak sedang maupun rusak ringan. Selain itu, berbagai fasilitas ekonomi (pasar, pertokoan, perhotelan dan akomodasi lainnya), fasilitas umum dan sosial, kantor pemerintahan, sarana dan prasarana transportasi, komunikasi, air bersih serta layanan publik lainnya terganggu (Bakti and Nurmandi 2020).

Lebih jauh, kejadian gempa bumi 2018 telah mengakibatkan Kabupaten Lombok Utara sebagai daerah yang mengalami dampak paling parah bila dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya di NTB. Bahkan, semua desa di Kabupaten Lombok Utara termasuk dalam kategori memiliki ancaman tinggi terhadap gempa bumi (Bakti and Nurmandi 2020). Kabupaten Lombok Utara, meskipun tidak berada langsung di zona tumbukan lempeng besar seperti di Lombok bagian Selatan, namun tumbukan pada lempeng

besar tersebut juga akan bisa memicu getaran pada daerah *Back Arc* (Busur Belakang) dimana lokasi Kabupaten Lombok Utara menurut tatanan tektoniknya.

Secara sosiologis, masyarakat Kabupaten Lombok Utara khususnya di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur meskipun memiliki ancaman bencana yang tergolong tinggi, namun juga memiliki kebhinekaan sebagai representasi dari masyarakat multikultural. Kebhinekaan itu terlihat dari adanya tiga (3) komunitas agama yaitu Islam, Hindu, dan Budha yang hidup secara rukun dan toleran. Padahal sejumlah kasus di beberapa daerah menunjukkan bahwa keragaman yang tidak dikelola dengan baik tentu saja dapat mengakibatkan kecemburuan sosial dan konflik saat terjadi bencana (Humaedi 2016). Namun menariknya, hal ini tidak terjadi di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara pada saat terjadi gempa bumi 2018 yang lalu.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kondisi masyarakat multikultural berpotensi memicu terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama, budaya, ras dan suku bangsa (Debora, Dian Kurnia Anggreta, and Faishal Yasin 2013; Sofyan 2018; Widyawati 2015). Bencana dan konflik memang merupakan dua spektrum yang tidak terpisahkan. Kejadian bencana seringkali dapat menciptakan ketegangan sosial di dalam masyarakat dan mengakibatkan keterbatasan dalam mengakses berbagai sumber daya (Sinulingga, Abdul Halim, and Putiviola Elian Nasir 2020). Namun berbeda dengan hal tersebut, Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur meskipun termasuk sebagai masyarakat multikultural dalam konteks keberagaman beragama, namun dalam praktiknya mereka hidup secara rukun dan toleran. Keberagaman agama yang mereka miliki justru menjadi kekuatan sosial yang dapat ditransformasikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka, termasuk ketika terjadi bencana. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dirancang untuk menganalisis integrasi sosial masyarakat multikultural dalam agenda PRB di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami, menganalisis, dan menggambarkan situasi tertentu dalam konteks nyata (Yin 2018). Dalam pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengembangkan analisis secara mendalam terhadap suatu kasus yang diteliti berupa: program, peristiwa, fenomena, kegiatan, termasuk satu atau lebih individu (Creswell 2014). Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus dipilih karena fenomena yang dikaji tergolong unik dan menarik. Hal tersebut terlihat dari adanya integrasi sosial pada masyarakat multikultural yang dihasilkan oleh dualitas agen-stuktur dalam konteks PRB. Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua aspek yang menjadi fokus perhatian penelitian ini yaitu aspek integrasi sosial masyarakat multikultural dan aspek kebencanaan. Oleh karena itu, studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bersifat jamak untuk memahami dan menganalisis situasi atau kejadian yang melibatkan beberapa subjek atau entitas (Yin 2018).

Lokasi penelitian ini berada di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Kedua desa tersebut dipilih karena merepresentasikan keberagaman 3 komunitas agama yaitu: Islam, Hindu dan Budha yang hidup secara berdampingan secara rukun dan harmonis. Hal ini terlihat pada saat kejadian Gempa Lombok 2018 yang memperlihatkan 3 komunitas agama ini bersatu saling tolong menolong sehingga membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang berkaitan dengan perilaku atau *setting* sosial tentang fenomena yang dikaji. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa informan tersebut dianggap paling tahu tentang fenomena yang dikaji oleh peneliti. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami situasi sosial yang diteliti (Creswell 2016). Sementara itu, dokumentasi dalam penelitian ini bersumber dari: buku, jurnal, dokumen kebijakan, artikel berita, dan laporan program

yang relevan. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan terhitung sejak Agustus hingga Oktober 2022 mulai dari penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data, dan analisis untuk penyusunan laporan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada kerangka kerja yang dikembangkan oleh Miles & Huberman melalui beberapa tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono 2017). Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan mencari informasi dari beberapa informan yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang integrasi sosial masyarakat multikultural dalam konteks PRB di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur. Teknik ini digunakan untuk memastikan keabsahan data penelitian dengan mengkonfirmasi dan memperkaya informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif yang beragam dan mendalam tentang subjek penelitian sehingga memperkuat hasil analisis dan kesimpulan yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengurangan Risiko Bencana Masyarakat Pemenang

Masyarakat yang berada di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara memiliki risiko tinggi terhadap bencana. Letak wilayahnya yang berada di kawasan pesisir dan perbukitan menjadi alasan mengapa kawasan ini berisiko tinggi bencana. Jenis ancaman bencana tersebut mulai dari: gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, kekeringan, angin puting beliung, abrasi, dan epidemi atau wabah penyakit.

Pengalaman panjang menghadapi bencana telah menjadi pelajaran berharga bagi masyarakat di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur dalam membangun ketangguhan menghadapi bencana. Sebagai contoh: pengalaman Gempa Bumi Lombok 2018 hingga Covid-19 telah menjadi pengalaman kolektif masyarakat di dua desa di Kecamatan

Pemenang dalam mengatasi, menyesuaikan diri, dan segera pulih kembali dari kejadian bencana.

Oleh karena itu, belajar dari pengalaman bencana di masa lalu telah membangun kesadaran masyarakat di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur dalam melakukan upaya PRB melalui pencegahan dan mitigasi bencana. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya komitmen Pemerintah Desa Pemenang Barat dan Pemenang Timur dalam melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui pembentukan kelembagaan yang berfokus pada agenda PRB yakni Tim Siaga Bencana Desa (TSBD). Sejak dibentuk, keberadaan lembaga TSBD telah memainkan peran penting dan strategis dalam mendukung ketangguhan masyarakat menghadapi bencana.

Pada saat gempa bumi 2018 misalnya, masyarakat di 3 komunitas agama di dua desa menunjukkan adanya solidaritas, kesadaran kolektif, dan modal sosial selama penanggulangan bencana. Hal tersebut menjadi menarik karena masyarakat di dua desa memiliki keberagaman penduduk dari aspek keyakinan beragama yang terdiri dari: Islam, Hindu, dan Budha. Padahal mengelola situasi darurat bencana di tengah keberagaman umat beragama tentu saja tidak mudah karena berpotensi menimbulkan segmentasi sosial. Namun, dalam konteks masyarakat di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur, keberagaman dijadikan sebagai kekuatan sosial dalam menghadapi situasi darurat ketika terjadi bencana.

Kekuatan sosial pada masyarakat di 3 komunitas agama ini dapat terlihat dari sistem peringatan dini bencana yang mereka miliki. Pada masyarakat Muslim bentuk sistem peringatan yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan toa masjid. Pemerintah desa akan melakukan koordinasi dengan kepala dusun setempat dan pengurus masjid serta organisasi penanggulangan bencana di desa dalam menyampaikan sesuatu yang menjadi ancaman dalam kehidupan masyarakat. Pada masa lalu sebelum adanya toa di masjid sebagai sistem informasi, masyarakat menggunakan '*beduq*' yang dipukul sebagai strategi penyampaian informasi kepada masyarakat, termasuk pada situasi ketika terjadinya ancaman bencana.

Sementara itu, masyarakat Hindu yang ada di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur menggunakan kentongan atau '*kul-kul*' sebagai sistem informasi yang menunjukkan ancaman dan bencana pada masyarakat.

Simbol dari bunyi *'kul-kul'* ini juga dipahami oleh komunitas lain sebagai penanda jika terjadi sesuatu yang membahayakan. Pukulan berkali-kali *'kul-kul'* pada masyarakat Hindu adalah sebuah petanda akan terjadinya sesuatu yang dapat membahayakan atau mengancam masyarakat di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur.

Kearifan Lokal Masyarakat Pemenang dalam Pengurangan Risiko Bencana

Masyarakat Pemenang khususnya di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur memiliki kearifan lokal yang digunakan sebagai strategi untuk melakukan mitigasi bencana. Kearifan lokal tersebut merupakan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat di dua desa tersebut. Adanya nilai-nilai kearifan lokal tersebut hingga saat ini masih diyakini sebagai penanda akan terjadinya bencana sehingga masyarakat memiliki kesiapsiagaan.

Dalam konsep sosiologi bencana, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Pemenang dapat menjadi kapasitas yang membantu mereka dalam menghadapi bencana. Misalnya saja, kearifan lokal *sepi mimit* (sunyi) yang ditandai dengan suasana yang sangat hening di lingkungan masyarakat. *Sepi mimit* ini diyakini oleh masyarakat di dua desa sebagai tanda-tanda alam akan terjadinya suatu bahaya yang dapat mengancam kehidupan mereka. Sebelum gempa bumi 2018, masyarakat merasakan suasana *sepi mimit* atau hening. Tidak ada suara binatang, suasana terasa sepi, dan angin tidak berhembus kencang. Hal tersebut diungkapkan oleh informan N selaku tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa:

“Menjelang terjadinya gempa 2018 itu, suasana jadi sepi mimit disini, itu keadaan yang hening, sangat sepi sekali, seakan-akan tenang sekali keadaan waktu itu, yang ternyata menjadi petanda balaq (musibah) bagi kita disini”. (Wawancara tanggal 22 Agustus 2022).

Selain sebagai petanda akan terjadi bencana, ada juga bentuk kearifan lokal masyarakat yang berkaitan dengan upaya untuk mitigasi bencana. Salah

satu contohnya yaitu *Sangeang Jaran* yang merupakan ritual masyarakat Hindu dengan menari di atas kuda (buatan) dengan mengelilingi api. Api tersebut selanjutnya bawa ke rumah masing-masing dengan serabut kelapa sebagai penangkal *balaq* atau bencana. Kegiatan ritual ini juga melibatkan berbagai elemen dari masyarakat lainnya yang berada di luar komunitas Hindu. Hal tersebut diberlakukan sebagai bentuk untuk memperkuat solidaritas masyarakat Pemenang dalam rangka mengharapkan keselamatan dan terhindar dari bencana. Hal tersebut dijelaskan oleh informan GP selaku tokoh agama yang mengatakan bahwa:

“Kalau kita disini ada satu kebiasaan sebagai tolak balaq atau musibah, biar aman dan dilindungi, namanya tradisi Sangeang Jaran, kita masyarakat Hindu biasa melakukannya, dan bisa juga saudara-saudara di luar Hindu terlibat dalam acara itu. Kita melakukan itu disini dengan cara menari-nari pakai kuda (jaran) buatan dari kayu, dan itu kita menari-nari dengan keliling di api yang sudah disediakan“ (Wawancara tanggal 15 Agustus 2022).

Dalam perkembangannya, tradisi *Sangeang Jaran* seiring berjalan waktu sudah mulai bergeser dan ditinggalkan oleh masyarakat Pemenang. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan sosial budaya yang berkembang begitu cepat sehingga mendegradasi eksistensi kearifan lokal masyarakat Pemenang. Meskipun begitu, peran masyarakat di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur terutama pasca Gempa Lombok 2018 menjadi sangat penting dalam merekonstruksi ulang kearifan lokal untuk memperkuat solidaritas dan integrasi sosial masyarakat multikultural yang ada di dua desa ini.

Salah satu praktik kebudayaan baru yang memperkuat integrasi sosial masyarakat di 3 komunitas agama di Pemenang adalah *Bangsal Menggawe*. Tradisi tersebut merupakan ritual atau praktik kebudayaan yang dilakukan oleh umat Muslim, Budha, dan Hindu di Pemenang sebagai simbol persaudaraan atau yang disebut *Mempolong Merenten*. Hal tersebut diungkapkan oleh informan G selaku Direktur Komunitas Pasir Putih yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat Pemenang membutuhkan kekuatan persatuan yang besar untuk merawat persaudaraan yang selama ini terbangun, terutama sejak Kerajaan Karang Asem. Atas itulah, kami juga dari Komunitas Pasir Putih berinisiatif menggagas kegiatan bersama 3 agama yang bernama Bangsal Menggawe. Kegiatan ini merupakan puncak praktik kebersamaan dan solidaritas yang lebih tinggi dari perbedaan beragama masyarakat Pemenang yang kita sebut sebagai prinsip hidup *Mempolong Merenten*“. (Wawancara tanggal 16 Agustus 2022).

Multikulturalisme Masyarakat Pemenang

Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara memiliki masyarakat yang multikultural dengan keberagaman agamanya (Islam, Hindu, dan Budha). Keberagaman ini sudah berlangsung sejak lama dan terus dirawat hingga saat ini. Hal ini terus berlanjut melalui hubungan pernikahan, transmigrasi, dan karena mencari penghidupan di wilayah tersebut. Bahkan, keberagaman ini telah menyatu dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal tersebut telah menciptakan makna filosofis yang disebut sebagai “*mempolong merenten*” yang berarti persaudaraan.

Istilah *mempolong merenten* merupakan hal lumrah dan mendasar digunakan oleh hampir seluruh masyarakat di Lombok Utara untuk mengungkapkan rasa hormat dan persaudaraan kepada orang lain (Suyadi 2019). Lebih spesifik di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur istilah *mempolong merenten* telah terinternalisasi di dalam tiga komunitas agama yang berbeda (Islam, Hindu, dan Budha). Mereka berbaur menjadi satu kesatuan tanpa membedakan dari segi agama, ras dan suku bangsanya (Maretha 2015). Kondisi inilah yang menjadi penguat dan modal sosial dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi. Bahkan sejauh ini hampir tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur.

Dalam hal ini, *mempolong merenten* berfungsi sebagai pedoman hidup dalam bertingkah laku di masyarakat, menghormati orang lain dan dimaknai sebagai persaudaraan juga mampu meminimalisir hal-hal yang

dapat mengganggu stabilitas sosial masyarakat (Suyadi 2019). Salah satunya adalah saat terjadi bencana gempa bumi 2018 yang menimpa daerah ini. Ikatan yang kuat antara tiga komunitas agama yang berbeda menjadi modal sosial dalam menghadapi dan bangkit dari situasi yang terjadi. Dengan demikian, peran modal sosial ini menjadi sangat penting untuk mengatasi berbagai tantangan dan hambatan dalam upaya penanggulangan bencana (Saputra 2023).

Pembahasan

Integrasi Sosial Masyarakat Multikultural

Secara sosiologis, masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai masyarakat yang di dalamnya terdapat keanekaragaman budaya, agama, adat istiadat, dan identitas sosial yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat. Berbagai perbedaan itu dalam konteks masyarakat multikultural ditempatkan pada relasi yang seimbang atau derajatnya setara satu sama lain. Artinya, tidak ada budaya, suku, atau agama yang posisinya lebih tinggi antara satu dengan yang lainnya (Syukurman 2020). Selain itu, Furnival dalam (Syukurman 2020) mendefinisikan “masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain dalam satu kesatuan politik”. Pandangan Furnival ini menekankan pada aspek komunitas masyarakat yang hidup secara beragam dalam satu wilayah yang sama secara sendiri-sendiri.

Merujuk hal di atas, maka masyarakat yang berada di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur Kecamatan Pemenang telah merepresentasikan karakteristik masyarakat multikultural. Karakteristik keberagaman masyarakat di dua desa itu terlihat dari keberagaman sosio-religius masyarakatnya yang terdiri dari 3 komunitas agama yakni Islam, Hindu, dan Budha. Meskipun demikian, keberagaman itu telah menjadi sumber inspirasi bagi komunitas 3 agama untuk menghadirkan relasi sosial yang harmonis, rukun, dan solider. Tentu saja, hubungan relasi sosial yang toleran dan solider di masyarakat 3 komunitas agama tersebut tidak terbentuk begitu saja. Setidaknya, ada sejumlah alasan yang dapat menjelaskan mengapa proses integrasi sosial masyarakat di 3 komunitas agama di dua desa di Kecamatan Pemenang dapat terpelihara dengan baik.

Pertama, adanya kesamaan sejarah dan pengalaman kolektif di masa lampau yang direpresentasikan secara filosofis melalui konsep “*mempolong merenten*”. Konsep ini secara turun temurun telah diinternalisasi oleh masyarakat di 3 komunitas agama sebagai modal sosial dalam mengelola keberagaman. Salah satu contoh empiris yang masih terlihat hingga saat ini adalah ketika masyarakat Muslim membangun masjid sebagai tempat ibadah, maka masyarakat yang beragama Hindu dan Budha juga ikut berpartisipasi dalam pembangunannya. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari akar sejarah dan pengalaman kolektif masyarakat di 3 agama itu yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Selain itu, adanya kesamaan sejarah dan pengalaman kolektif tersebut juga telah membentuk kesadaran bersama masyarakat di 3 komunitas agama dalam menjalani kehidupan sosial mereka, termasuk ketika terjadi situasi bencana. Sebagai contoh: kejadian Gempa Lombok 2018 telah menjadi bukti empiris bagi masyarakat di 3 komunitas agama yang mencerminkan adanya nilai-nilai toleransi dan solidaritas tanpa memandang identitas agama satu sama lain. Sikap toleransi dan solidaritas tersebut terlihat dari upaya masyarakat di 3 komunitas agama ketika melakukan evakuasi, distribusi bantuan logistik, bahkan mereka menempati lokasi pengungsian yang sama dengan penuh rasa kekeluargaan dan persaudaraan. Oleh karena itu, kesamaan sejarah dan pengalaman kolektif menghadapi bencana telah diinternalisasi sebagai kekuatan sosial yang berkontribusi dalam upaya penanggulangan bencana.

Dalam perspektif sosiologi, kesamaan sejarah dan pengalaman kolektif masyarakat 3 komunitas agama dalam menghadapi bencana sangat dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakatnya. Struktur sosial tersebut dimanifestasikan melalui peraturan, kebijakan, nilai-nilai dan norma yang tidak hanya membentuk perilaku masyarakat, tetapi juga memfasilitasi tindakan agen untuk menciptakan integrasi sosial di tengah keberagaman masyarakat dalam menghadapi bencana. Dalam teori strukturasi Giddens, struktur sosial yang direpresentasikan melalui aturan telah menjadi pedoman yang mendasari tindakan agen, sedangkan sumber daya memiliki kaitan dengan kapasitas bertindak (kekuasaan) yang melekat pada agen (Wirutomo 2022).

Kedua, munculnya kesadaran bersama di masyarakat 3 komunitas agama bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan harus dijunjung tinggi sehingga agama dipandang bukan sebagai pembatas sosial. Artinya, agama dalam konteks ini dipandang secara sosial yang memberikan inspirasi untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, kebersamaan, dan persatuan. Hal ini sejalan sebagaimana yang dimaksud oleh Durkheim yang memandang agama memiliki fungsi sosial dalam memperkuat integrasi sosial masyarakat. Bagi Durkheim, agama merupakan bentuk ekspresi atas realitas sosial masyarakat (Pals 2014).

Dalam konteks PRB, nilai-nilai dan norma yang telah dipelihara oleh masyarakat di 3 komunitas agama dapat bertransformasi menjadi modal sosial yang membantu masyarakat pada saat dan pemulihan bencana. Dale & Sparkes dalam (Saputra 2023) menjelaskan bahwa modal sosial telah terbukti memiliki peran penting dalam membangun kerja sama, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, membangun kohesi sosial dan kepercayaan yang lebih tinggi, serta membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan. Oleh karena itu, nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan secara rutin dipraktikkan oleh masyarakat di 3 komunitas agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga telah mendarah daging melalui proses internalisasi dan menghasilkan modal sosial yang kuat, termasuk pada saat terjadi bencana.

Merujuk pada teori strukturasi Giddens, proses transformasi nilai dan norma tentu saja membutuhkan tindakan agen dalam mentransformasikan struktur agar berorientasi pada upaya PRB. Agen dalam penelitian ini merujuk kepada aktor-aktor yang memiliki kekuasaan dan kesadaran untuk mendorong proses integrasi sosial dalam agenda PRB. Sementara itu, struktur diartikan oleh Giddens sebagai aturan dan sumber daya yang memungkinkan tindakan agen dalam mentransformasikan agenda PRB. Pada konteks inilah, struktur dapat menjadi sarana bagi tindakan agen dalam melakukan PRB, namun pada saat yang bersamaan agen juga dapat mereproduksi struktur yang ada. Dengan demikian, agen dan struktur merupakan dualitas yang tidak terpisah satu sama lain. Tindakan agen dapat dihasilkan melalui struktur, namun di sisi lain agen juga dapat mereproduksi pembentukan struktur baru (Damsar 2015; Herry-Priyono 2016; Ritzer and Jeffrey Stepnisky 2018). Dalam konteks integrasi sosial dalam PRB, agen melalui kesadaran, motivasi,

dan tindakannya mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan di 3 komunitas agama sebagai kekuatan sosial dalam menghadapi bencana. Proses transformasi nilai tersebut dilakukan melalui peraturan, kebijakan, program, dan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat 3 komunitas agama.

Ketiga, adanya lembaga lokal (formal maupun informal) yang menjadi wadah bagi agen untuk menjaga, merawat, dan menguatkan nilai-nilai keberagaman antar umat beragama di masyarakat yang berada di dua desa di Kecamatan Pemenang. Artinya, munculnya kesadaran dari tindakan agen melalui lembaga sosial telah memungkinkan agen untuk mereproduksi struktur masyarakat di 3 komunitas agama. Proses reproduksi struktur oleh agen tersebut dapat diaktualisasi melalui kegiatan bersama antar umat beragama yang berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, bagi Giddens, struktur tidak selalu menghambat atau mengekang tindakan agen, akan tetapi struktur juga memberikan kemudahan bagi agen dalam melakukan tindakan sesuai keinginannya (Ritzer 2014; Ritzer and Jeffrey Stepnisky 2018)

Dualitas Agen-Struktur dalam Integrasi Sosial Pengurangan Risiko Bencana Pada Masyarakat Multikultural

Masyarakat yang berdomisili di dua desa di Kecamatan Pemenang selain memiliki keberagaman, namun disisi lain dihadapkan pada ancaman bencana yang tinggi. Letak wilayahnya yang berada di kawasan pesisir dan perbukitan menjadi alasan mengapa kawasan ini berisiko tinggi terhadap bencana. Misalnya saja, pengalaman dua desa di Kecamatan Pemenang ini membuktikan bahwa kejadian gempa bumi 2018 telah menyebabkan derita kemanusiaan yang begitu mendalam. Dampaknya menjadi tidak sederhana ketika gempa bumi 2018 telah menyebabkan korban jiwa, kerugian ekonomi, merusak tatanan sosial, dan munculnya pribadi-pribadi yang traumatis.

Bisa dibayangkan, bagaimana jadinya jika saat terjadi bencana, namun pada saat yang bersamaan terjadi potensi konflik, salah satunya karena perbedaan identitas sosial berupa agama. Dalam masyarakat yang dinamis, konflik adalah sebuah keniscayaan. Konflik itu biasanya muncul dalam beragam bentuk interaksi dan relasi individu dan kelompok dalam masyarakat

(Firdaus 2015). Studi yang dilakukan (Muslimah 2015) menyebutkan bahwa konflik di Sumatra Barat pada saat terjadi bencana disebabkan karena adanya perbedaan aspirasi dari satu pihak sehingga menimbulkan sikap dan persepsi negatif terhadap pihak lainnya. Realitas sosial seperti ini tentu saja akan menyulitkan proses penanggulangan bencana dapat berjalan dengan baik.

Dalam konteks penelitian ini, terdapat temuan yang sangat signifikan yang menunjukkan adanya praktik baik (*best practice*) dalam penanggulangan bencana di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur sebagai representasi dari masyarakat multikultural. Menariknya, praktik baik ini tidak hanya muncul pada saat bencana terjadi, tetapi juga telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Selama bertahun-tahun, semangat toleransi, kebersamaan, dan harmoni sosial yang telah dijaga dengan baik oleh tiga komunitas agama yang berbeda dalam situasi sebelum bencana, ternyata dapat dimanfaatkan secara efektif ketika terjadi keadaan darurat hingga pemulihan pasca bencana. Ketika gempa bumi 2018 berdampak pada dua desa ini, semangat toleransi dan solidaritas tercermin dengan jelas dan terbukti dalam berbagai tindakan nyata yang membantu mereka segera pulih dari bencana.

Oleh karena itu, semangat toleransi dan solidaritas yang diinternalisasi sejak lama oleh masyarakat di 3 komunitas agama telah memudahkan proses evakuasi, distribusi bantuan, dan penggalangan solidaritas sebagai masyarakat yang memiliki pengalaman kolektif menghadapi bencana. Dengan demikian, nilai-nilai dan norma yang terikat dalam integrasi sosial pada 3 komunitas agama di Kecamatan Pemenang dapat bersifat fungsional dalam penanggulangan bencana. Artinya nilai-nilai yang ada bukan hanya merupakan simbolis semata, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam upaya penanggulangan bencana. Sehingga potensi konflik saat bencana seperti yang ditulis (Sinulingga et al. 2020) pada studi kasus di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur tidak terjadi.

Sebetulnya, proses integrasi sosial masyarakat multikultural di Kecamatan Pemenang dalam PRB tidak terlepas dari peran para agensi/aktor lokal. Agen yang dimaksud terdiri dari lembaga formal dan lembaga informal yang berperan penting dalam mendorong integrasi sosial masyarakat multikultural dalam PRB. Lembaga formal merujuk pada Pemerintah Desa

dan Tim Siaga Bencana Desa (TSBD), sedangkan lembaga informal merujuk pada Yayasan Pasir Putih dan tokoh masyarakat/tokoh agama/tokoh adat di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur. Masing-masing agen melakukan peran sesuai dengan kepentingan dan kehendak mereka dalam membangun ketangguhan masyarakat di 3 komunitas agama.

Pertama, pemerintah desa sebagai lembaga formal memiliki memiliki peranan dan wewenang secara struktural dalam merumuskan peraturan atau kebijakan yang berorientasi pada upaya PRB untuk membangun ketangguhan sosial masyarakat dalam menghadapi bencana. Dukungan kebijakan ini terlihat dari adanya Peraturan Desa (Perdes) tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat yang telah disahkan oleh pemerintah desa pasca kejadian Gempa Lombok 2018 sebagai payung hukum dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan agenda PRB. Adanya Perdes ini juga telah menjadi sarana bagi pemerintah desa untuk memberikan program pemberdayaan melalui sosialisasi, edukasi, dan kampanye tentang PRB. Program-program pemberdayaan ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat di 3 komunitas agama agar mereka memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Kedua, kejadian Gempa Lombok 2018 telah merubah tata kelola penanggulangan bencana di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur dari pendekatan yang bersifat individual diarahkan pada pendekatan yang berbasis kelembagaan. Hal tersebut terlihat dari adanya Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) sebagai lembaga sosial yang dibentuk oleh pemerintah desa dalam melakukan aksi penanggulangan bencana di tingkat desa. Kehadiran TSBD telah menjadi agen lembaga formal yang secara aktif melakukan agenda PRB berbasis komunitas agar masyarakat memiliki kesadaran dan ketangguhan dalam menghadapi bencana. Dengan demikian, pendekatan PRB melalui TSBD diharapkan menjadi wadah kelembagaan untuk mendorong transformasi pengetahuan dan kesadaran masyarakat agar mereka mampu mengantisipasi, menyesuaikan diri, dan segera pulih dari bencana (Saputra 2023). Upaya ini tentu saja dapat mengarah pada perubahan perilaku masyarakat di 3 komunitas agama sehingga mereka mampu beradaptasi dalam mengatasi setiap kejadian bencana.

Ketiga, lembaga informal yang direpresentasikan oleh Yayasan Pasir Putih memiliki peran penting dalam merekognisi ulang konsep *polong merentan* sebagai kearifan lokal yang didayagunakan untuk melakukan mitigasi bencana. Rekognisi konsep *polong merenten* tersebut kemudian diwujudkan dan formulasikan dalam bentuk program yang disebut *Bangsai Menggawe* dengan melibatkan masyarakat di 3 komunitas agama. *Bangsai Menggawe* merupakan program dalam bentuk ritual yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dengan tujuan untuk memohon keselamatan agar terhindar musibah atau bencana. Dalam kegiatan ini, masing-masing tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat di 3 komunitas agama melakukan ritual sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan mereka agar masyarakat di dua desa di Kecamatan Pemenang dijauhkan dari bencana.

Keempat, agen informal yang memiliki peranan dalam membangun integrasi sosial di masyarakat 3 komunitas agama adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat. Mereka berperan sebagai katalisator perubahan sosial di masyarakat 3 komunitas agama dengan mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai strategi dalam penanggulangan bencana. Transformasi nilai-nilai lokal tersebut dilakukan melalui interaksi kegiatan sosial, seni, dan keagamaan yang selanjutnya diinternalisasi oleh masyarakat dalam kehidupan mereka.

Tabel 1. Peran Agen dalam Pengurangan Risiko Bencana pada Masyarakat Multikultural

Kategori Agen	Agen	Peran	Perubahan Sosial
Formal	Pemerintah Desa	Merumuskan peraturan dan kebijakan PRB	Perdes PRB: tidak ada → ada
	TSBD	Meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan ketangguhan masyarakat menghadapi bencana	Pendekatan PRB dari individual menjadi kelembagaan
	Yayasan Pasir Putih	Membangun ketangguhan	Kearifan lokal: lemah → direkognisi

Informal		masyarakat berbasis kearifan lokal	ulang dan diformulasikan ke dalam program.
	Tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat	Katalisator dalam agenda PRB	Kesadaran tentang PRB: lemah → meningkat.

Sumber: diolah oleh peneliti berdasarkan hasil temuan lapangan, 2022.

Oleh karena itu, dengan merujuk pada teori strukturasi Giddens, proses integrasi sosial masyarakat multikultural di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur dalam PRB dapat dilihat melalui praktik sosial yang dilakukan oleh agen dan struktur. Dalam hal ini, agen melalui pengetahuan dan kesadaran yang dimilikinya berupaya untuk merawat, menjaga, dan membangun narasi tentang semangat toleransi dan solidaritas, termasuk ketika terjadi bencana. Tindakan agen tersebut dilakukan melalui struktur (kebijakan/program) berbasis kelembagaan yang memungkinkan agen melakukan transformasi nilai-nilai lama (yang sudah ditinggalkan) untuk menciptakan struktur baru. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh (Lucini 2014) dalam risetnya yang menyebutkan perlunya pelatihan yang disesuaikan untuk anggota masyarakat yang terlibat dalam berbagai tingkatan manajemen bencana, serta program komunikasi lintas budaya yang mempromosikan pemahaman dan pengetahuan tentang praktik pencegahan dan ketahanan budaya dalam kehidupan multikultural.

Oleh karena itu, agen dapat menciptakan perubahan sosial melalui struktur yang ada untuk mereproduksi nilai-nilai baru dalam menguatkan integrasi sosial masyarakat multikultural ketika menghadapi bencana. Dalam konteks strukturasi, agen yang memiliki kesadaran mengenai risiko bencana, berusaha membentuk struktur baru dengan mendorong adanya kebijakan PRB dan pelatihan penanggulangan bencana untuk membangun ketangguhan masyarakat. Di sisi lain, struktur memberikan kemudahan dan peluang bagi tindakan agen dalam mentransformasikan agenda PRB berbasis kelembagaan. Dengan demikian, peran agen dan struktur berjalan secara simultan sehingga meneguhkan integrasi sosial masyarakat multikultural dalam pengurangan risiko bencana di dua desa di Kecamatan Pemenang.

KESIMPULAN

Pengalaman masyarakat di Desa Pemenang Barat dan Desa Pemenang Timur di Kecamatan Pemenang Lombok Utara dalam menghadapi bencana dapat menjadi pembelajaran berharga. Selain berisiko tinggi terhadap bencana, dua desa tersebut juga memiliki keberagaman antar umat beragama yang terdiri dari: Islam, Hindu, dan Budha. Namun, perbedaan keyakinan agama tersebut bukan menjadi sumber konflik pada saat terjadi bencana, akan tetapi justru menjadi kekuatan sosial bagi mereka dalam PRB. Terbentuknya integrasi sosial dalam menghadapi bencana di dua desa tersebut disebabkan oleh sejumlah faktor: *Pertama*, adanya kesamaan sejarah dan pengalaman kolektif di masa lampau yang direpresentasikan secara filosofis melalui konsep “*mempolong merenten*”. Kesamaan sejarah dan pengalaman kolektif ini telah membantu mereka dalam menjalani kehidupan sosial, termasuk ketika terjadi bencana. *Kedua*, adanya kesadaran para agen di 3 komunitas agama yang mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan dalam aksi PRB. Pada konteks ini, perbedaan agama bukan dipandang sebagai pembatas sosial ketika terjadi bencana. *Ketiga*, adanya lembaga lokal (formal maupun informal) yang menjadi wadah bagi agen untuk menjaga dan menguatkan nilai-nilai keberagaman di 3 komunitas agama yang berkontribusi pada upaya PRB.

Oleh karena itu, berdasarkan temuan penelitian ini, maka terdapat sejumlah rekomendasi bagi para pengambil kebijakan dalam PRB di tengah tantangan kebhinekaan Indonesia sebagai suatu bangsa. *Pertama*, perlu penguatan kebijakan, program, dan kelembagaan dalam tata kelola PRB yang lebih inklusif dengan memperhatikan keberagaman dan kearifan lokal masyarakat setempat; *Kedua*, perlu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam aksi-aksi PRB berbasis integrasi sosial mulai dari pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana. *Ketiga*, perlu penguatan manajemen komunikasi kebencanaan di tengah kebhinekaan masyarakat untuk meminimalisir potensi konflik pada saat terjadi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, Heru Kusuma, and Achmad Nurmandi. 2020. "Pemulihan Pasca Bencana Gempa Bumi Di Lombok Utara Pada Tahun 2018." *JURNAL GEOGRAFI* 12(02):137. doi: 10.24114/jg.v12i02.16750.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixes Methods Approaches*. 4 Edition. Sage Publication.
- Creswell, John W. 2016. "Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran." Yogyakarta: Pustaka Pelajar 5.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Debora, Elly Kristin, Dian Kurnia Anggreta, and Faishal Yasin. 2013. "Strategi Masyarakat Multikultural Pasaman Barat Menghindari Konflik." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 2:22–37.
- Firdaus. 2015. "Protes Korban Bencana Studi Konflik Penanggulangan Bencana Di Pasar Raya Padang." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 3(2):27–40.
- Herry-Priyono, B. 2016. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hidayatulloh, Agus. 2022. *Kebijakan Dan Pengembangan Destana Di Provinsi NTB*. Mataram: Bappeda Provinsi NTB.
- Humaedi, M. Alie. 2016. *Etnografi Bencana; Menakar Peran Para Pemimpin Lokal Dalam Pengurangan Resiko Bencana*. Lkis Pelangi Aksara.
- Khalik, Ahsanul. 2019. *Gempa Lombok 2018*. Mataram: BPBD Provinsi NTB.
- Lucini, Barbara. 2014. "Multicultural Approaches to Disaster and Cultural Resilience. How to Consider Them to Improve Disaster Management and Prevention: The Italian Case of Two Earthquakes." *Procedia Economics and Finance* 18:151–56. doi: 10.1016/s2212-5671(14)00925-3.
- Maretha, Ni Ketut Windhi. 2015. "Kontruksi Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Ikatan Kekerabatan Polong Renten Di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara." *GaneÇ Swara* 9(2).
- Muslimah, Dian. 2015. "Konstruksi Berita Konflik Pasca Bencana Alam Pada Harian Kompas." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 1(1).

- Pals, Daniel. 2014. *Nine Theories of Religions*. New York: Oxford University Press.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ritzer, George, and Jeffrey Stepnisky. 2018. *Sociological Theory*. SAGE Publications, Inc.
- Saputra, Hendra Puji. 2021. "Mengatasi Bencana Dari Desa." *Lombok Post*, March 5.
- Saputra, Hendra Puji. 2023. "Peran Agen Dan Struktur Dalam Kerjasama Pengurangan Risiko Bencana Antardesa Berbasis Kawasan." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 12(2):367–80. doi: 10.23887/jish.v12i2.64401.
- Sinulingga, Anita Afriani, Abdul Halim, and Putiviola Elian Nasir. 2020. "Bencana Dan Konflik: Pelajaran Dari Aceh Dan Sri Lanka." *Andalas Journal of International Studies (AJIS)* 9(2):203–17.
- Sofyan, Nur Wahid. 2018. "POTENSI KONFLIK PASCA BENCANA: Komunitas Islam Dan Khatolik Di Desa Ngargomulyo ." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14(1):33–59.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi, Iwan. 2019. "TERADISI MEMPOLONG MERENTEN SEBGAI MODAL SOSIAL KERUKUNAN UMAT BERGAMA DI KABUPATEN LOMBOK UTARA." *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala* 4(5).
- Syukurman. 2020. *Sosiologi Pendidikan Memahami Pendidikan Dari Aspek Multikultural*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Taqiuddin, Mohammad, Rosiady Husaenie Sayuti, Azhari Evendi, and Isnan Nursalim. 2021. *Model Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat Menuju Ketangguhan Penghidupan Berkelanjutan Di Pulau Lombok*.
- Thoyibah, Zurriyatun, Dewi Nur Sukma Purqoti, and Elisa Oktaviana. 2020. "Gambaran Tingkat Kecemasan Korban Gempa Lombok." *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)* 04(03):174–81.
- Widyawati, Anis. 2015. "Akar Konflik Dalam Masyarakat Multikultural Di Karimunjawa." *Yustisia Jurnal Hukum* 4(3):602–16.

- Wirutomo, Paulus. 2022. *Imajinasi Sosiologi: Pembangunan Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.